



Sebelum adanya pembaruan *Ordo Missae* atau Tata Perayaan Ekaristi (TPE) setelah Konsili Vatikan II (KV II), hanya terdapat satu anafora atau Doa Syukur Agung (DSA) di dalam buku Misa ritus Latin Roma (*Missale Romanum*). DSA ini disebut sebagai *Canon Missae* atau yang sekarang kita kenal sebagai DSA yang pertama. Mengapa di dalam TPE sekarang ada lebih dari satu DSA? Bagaimana dan dari mana DSA-DSA baru ini muncul? Ketika menilik kembali latar belakang munculnya DSA-DSA baru di dalam TPE pasca-KV II, kita akan menjadi lebih paham betapa peliknya upaya untuk mewujudkan mandat pembaruan liturgi yang digariskan oleh KV II.

Salah satu mandat pokok pembaruan liturgi yang digariskan oleh KV II adalah pembaruan *Ordo Missae* atau TPE. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa upaya memperbarui TPE pada akhirnya juga akan menyentuh salah satu bagian paling pokok di dalam *Ordo Missae*, yaitu *Canon Missae*. Tuntutan KV II untuk meninjau ulang TPE tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 50.

Dalam artikel ini terdapat beberapa kriteria pokok peninjauan ulang TPE: *pertama*, hubungan antarbagian di dalam Perayaan Ekaristi harus lebih jelas maknanya; *kedua*, umat perlu bisa lebih mudah untuk ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi; *ketiga*, Perayaan Ekaristi perlu menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan Perayaan Ekaristi bisa dilakukan dengan cara mempertahankan bagian Misa

Doa Syukur Agung Baru Setelah Vatikan II

(Bagian Pertama)

Mario Tomi Subardjo, SJ

yang pokok, menghapus pengulangan-pengulangan dan tambahan-tambahan yang tak perlu, serta menghidupkan kembali apa yang dinilai berguna tetapi telah hilang dalam perjalanan waktu sambil tetap memperhatikan aspek keselarasan dengan ajaran para Bapa Gereja.

Tuntutan KV II untuk meninjau ulang TPE dilaksanakan oleh *Coetus X*. Istilah *Coetus* merujuk pada kelompok studi yang bertanggung jawab menggarap aneka bidang liturgi yang perlu diperbarui sebagaimana digariskan di dalam SC. Satu bidang dikerjakan oleh satu grup studi atau *Coetus* ini. Di dalam satu *Coetus* berisi para ahli yang memang mempunyai kompetensi dalam bidang terkait. Sebagai gambaran, pada tahun 1965 terdapat 26 *Coetus* dan beberapa *Coetus* khusus. Bidang-bidang liturgi yang ditinjau ulang antara lain Tata Perayaan Ekaristi, kalender liturgi, Ibadat Harian (*brevir*), bacaan Kitab Suci untuk Perayaan Ekaristi, liturgi sakramen-sakramen dan sakramentali, musik liturgi, dan sebagainya. *Coetus X* atau grup sepuluh inilah yang mengemban tanggung jawab untuk menggarap pembaruan TPE.

Coetus X berisi para teolog dan ahli liturgi yang sangat kompeten dalam studi mengenai tata perayaan Ekaristi. Dalam grup ini terdapat nama-nama besar seperti Josef Andreas Jungmann, Cipriano Vagaggini, Johannes Wagner, Anton Hänggi, Bernard Botte, Adalberto Franquesa, dan Pierre-Marie Gy. Wagner memegang peran sebagai *relator* grup ini, yaitu ketua yang bertanggung jawab mewakili grup untuk menyampaikan hasil studi kepada *Concilium*. Sementara itu, dua nama pertama, Jungmann (seorang Jesuit)

dan Vagaggini (seorang rahib Benediktin) menjadi dua figur yang sangat penting dalam menentukan adanya pluralitas DSA seperti yang ada dalam TPE sekarang ini.

Coetus X memulai masa kerjanya sejak April 1964 ketika J. Wagner sebagai relator menjabarkan tema-tema untuk dipelajari terkait peninjauan ulang *Ordo Missae*. Dalam perjalanan waktu, *Coetus X* banyak menghadapi persoalan yang tidak mudah. Hal ini makin dirasakan saat harus mulai melakukan peninjauan ulang *Canon Missae* terutama ketika *Canon Missae* ini dirasa mempunyai kekurangan saat ditinjau dari aspek pastoralnya. Pada pembahasan tema ini, muncullah banyak diskusi dan ketegangan di antara anggota, terutama soal bagaimana *Canon Missae* ini perlu “diperbaiki”. Pada periode ini pulalah mulai muncul gagasan mengenai kemungkinan penyusunan DSA baru.

Pada tanggal 20 Juni 1966, Paus Paulus VI menanggapi persoalan seputar peninjauan ulang *Canon Missae*. Paus Paulus VI menghendaki supaya *Canon Missae* tidak diubah. Disamping itu, Paulus VI juga mengharapkan adanya penyusunan atau pencarian dua atau tiga anafora baru yang bisa dipakai dalam aneka kesempatan Ekaristi. Atas dasar inilah pada akhirnya ada tiga DSA baru (DSA II, III, IV). *Canon Missae* itu sendiri kemudian menjadi DSA I. Bagaimana DSA-DSA baru ini disusun? Dari mana sumber DSA-DSA baru ini? Perdebatan-perdebatan apa yang mengantar pada tersusunnya DSA-DSA seperti yang kita temukan dalam TPE saat ini? ● (Bersambung)

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma



Doa Syukur Agung Baru Setelah Vatikan II

(Bagian Kedua)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dalam edisi sebelumnya kita telah mempelajari latar belakang mengapa saat ini terdapat lebih dari satu Doa Syukur Agung (DSA) di dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE). Salah satu latar belakang pokoknya adalah mandat Konsili Vatikan II (KV II) untuk meninjau ulang *Ordo Missae* (OM) atau Tata Perayaan Ekaristi (TPE) sebagaimana tertulis dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) nomor 50. Dalam edisi sebelumnya kita juga sudah mengetahui bahwa tugas ini diserahkan kepada sebuah kelompok studi yang disebut *Coetus X*. Ketika meninjau kembali dan memperbarui TPE, *Coetus X* juga dihadapkan dengan soal peninjauan ulang *Canon Missae*, satu-satunya DSA atau anafora yang ada pada waktu itu.

Setelah melewati proses studi dan diskusi yang sengit di antara anggota *Coetus X* soal bagaimana harus “mengoreksi” *Canon Missae* ini, akhirnya Paus Paulus VI pada Juni 1966 membuat keputusan untuk tidak mengubah *Canon Missae* dan menyarankan disusunnya dua atau tiga DSA baru. Keputusan Paus Paulus VI ini bisa dipahami karena “mengoreksi” *Canon Missae* bisa diartikan sebagai tindakan “memanipulasi” teks kuno yang sudah menjadi bagian dari tradisi panjang Gereja. Oleh karena itu, lebih baik membiarkan *Canon Missae* demikian adanya dan menyusun beberapa anafora baru. Dari sejarah liturgi diketahui pula

bahwa pembatasan penggunaan hanya satu anafora ternyata tidak ada dari awal mula Gereja, terutama jika merujuk pada periode awal kekristenan hingga abad keempat. Hal ini bisa dilihat dari betapa bervariasinya anafora-anafora terutama di ritus-ritus Timur yang masih bertahan hingga saat ini.

Keputusan Paus Paulus VI ternyata juga menimbulkan tantangan tersendiri di internal anggota *Coetus X*. Jika perlu adanya anafora-anafora baru, lalu bagaimana teks-teks ini harus disusun? Apakah disusun secara baru dari nol atau lebih baik mengadopsi anafora-anafora yang sudah ada? Sebagaimana sudah disebut, selain *Canon Missae*, ada pula anafora-anafora lain yang menjadi kekayaan Gereja terutama dalam ritus-ritus Timur. Studi liturgi biasanya mengelompokkan anafora-anafora ini ke dalam empat kelompok atau keluarga anafora. Kelompok pertama adalah keluarga anafora kuno seperti anafora dalam *Traditio Apostolica* dan anafora *Addai et Mari*. Kelompok kedua merupakan keluarga anafora Aleksandria seperti anafora St. Markus dan *Canon Missae*. Kelompok ketiga adalah keluarga anafora Siria Barat seperti *Constitutiones Apostolorum* dan anafora St. Yakobus. Kelompok keempat merupakan keluarga anafora Bizantina seperti anafora St. Yohanes Krisostomus dan St. Basilius. Jika ingin mengadopsi anafora-anafora yang sudah ada, lantas anafora yang mana?

Terdapat dua aliran di dalam *Coetus X* mengenai penyusunan anafora baru ini. Aliran pertama berpendapat bahwa dua atau tiga anafora baru perlu disusun secara baru sama sekali. Aliran kedua memilih untuk mengambil teks anafora yang sudah ada dan mengadaptasi ulang menurut kebutuhan zaman. Posisi kedua ini didukung oleh Jungmann dan juga anggota lain seperti Botte. Sementara itu Vagaggini merupakan

pendukung aliran pertama. Tokoh-tokoh lain anggota dari *Coetus X* seperti P.M. Gy dan Franquesa berada di posisi tengah, artinya menyetujui pandangan Vagaggini tetapi juga mendukung kritik dari Jungmann tentang berisikonya dasar argumentasi dari aliran pertama yang semata-mata menyusun teks dengan didasarkan pada teologi yang sedang berkembang saat ini. Aliran pertama biasa disebut sebagai aliran liturgis-teologis sementara aliran kedua disebut sebagai liturgis-historis.

Akhirnya disusunlah anafora-anafora di luar *Canon Missae* tersebut untuk lebih mengakomodasi kekayaan rohani dan pastoral yang sekarang ini sangat diperlukan. Anafora-anafora baru ini mempunyai struktur umum yang identik, yaitu: prefasi, peralihan dari Kudus ke epiklese, epiklesis konskratoris, narasi institusi, anamnesis, doa untuk penerimaan persembahan dan untuk persekutuan, peringatan Para Kudus dan doa permohonan, serta doksologi. DSA II disusun sebagai anafora yang singkat dengan alur maupun struktur yang sederhana dan jelas. DSA ini dikembangkan dari anafora di dalam *Traditio Apostolica*. DSA III disusun sebagai anafora yang tidak terlalu panjang dengan struktur yang jelas pula. DSA ini bisa dipakai dengan prefasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pastoral-liturgi yang ada. DSA IV disusun sebagai anafora yang di dalamnya berisi ekonomi keselamatan secara ringkas dan jelas dengan prefasi yang sifatnya tetap. Anafora ini mirip dengan model tradisi anafora Antiokia.

Teks-teks DSA atau anafora baru ini dipromulgasikan dengan dekret dari Kongregasi Ritus pada tanggal 23 Mei 1968 dan berlaku mulai tanggal 15 Agustus di tahun yang sama pada Hari Raya Bunda Maria diangkat ke surga. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma